

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari merupakan tarian tradisional dari Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Tarian terdiri dari berbagai gerakan yang merepresentasikan tahapan dalam prosesi *Betangas*. Gerakan-gerakan tersebut kemudian disederhanakan dan berubah menjadi bentuk tarian. *Tari Betangas* pertama kali diciptakan pada tahun 1990 oleh Raden Gunawan, yang terinspirasi setelah menyaksikan langsung prosesi adat *betangas*. Tradisi *Betangas* dilakukan hampir seluruh desa di Kabupaten Banyuasin sebagai bagian dari persiapan pernikahan, Khususnya bagi calon pengantin wanita, agar tampak lebih segar, bersih, wangi, dan bercahaya di hari bahagianya. Tarian hanya bisa dibawakan secara berkelompok, biasanya terdiri dari lima orang: empat dayang yang berperan sebagai teman pengantin dan satu orang yang berperan sebagai pengantin (Wawancara, Raden Gunawan, 21 Oktober 2024).

Tarian berperan sebagai bagian dari adat istiadat yang memiliki berbagai fungsi, salah satunya sebagai media komunikasi dan ritual. Ritual sendiri merupakan sebuah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama, ditandai dengan ciri khas tertentu yang membangkitkan rasa hormat dan penghormatan yang mendalam. Dalam prosesi *Betangas* ritual dianggap sebagai pengalaman yang bersifat suci atau sakral (Qumala Sari, 2015, p. 1).

Fungsi-Fungsi ritual seni pertunjukan ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang mengikuti tradisi serta nilai-nilai budaya agraris dan keagamaan, yang pada gilirannya mempengaruhi seni pertunjukan dalam kegiatan keagamaan mereka. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan hubungan dengan sesuatu yang disebut “yang tinggi” atau “luar biasa”, dan hubungan dua bentuk komunikasi bukanlah sesuatu yang didasarkan pada biasa atau umum, melainkan pada sesuatu yang khusus atau istimewa. Akibatnya, manusia muncul dengan metode yang dapat mereka gunakan untuk melakukan penjumpaan, yang mengarah pada munculnya beberapa bentuk ritual (Hadi, 2007: 98, Qumala Sari, 2015, p. 1).

Tari Betangas adalah tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Tarian tersebut punya makna khusus yang berkaitan dengan penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Betangas sendiri artinya adalah mandi uap atau berendam dengan bahan tradisional. Dalam konteks tari, menggambarkan proses pembersihan diri dari hal-hal buruk atau energi negatif.

Salah satu etnis yang terdapat di Nusantara adalah Melayu, yang kini masih mempertahankan adat istiadat sebagai identitas budayanya (Badaruddin, 2022). Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan mayoritas masyarakatnya beretnis Melayu. Di Sumatera Selatan tepatnya di Kabupaten Banyuasin. Adat istiadat dan kesenian yang berkembang di Kabupaten Banyuasin sangat dipengaruhi oleh kebudayaan suku Melayu, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk karya tari di kabupaten Banyuasin yang setiap gerakannya masih mengacu dan memiliki unsur

Melayu yang sangat kental. Salah satu acara adat yang dimiliki Kabupaten Banyuasin adalah Upacara *Betangas*. *Betangas* merupakan mandi uap dengan menggunakan rempah-rempah dan bunga setaman yang ada di Kabupaten Banyuasin. Adat istiadat *Betangas* dilakukan oleh para calon pengantin sebelum hari pernikahan dan resepsinya yang berguna untuk menghilangkan bau badan, sehingga pengantin yang ditangas terlihat lebih segar, cantik dan berseri-seri pada hari pernikahannya.

Secara tradisi adat istiadat, *Betangas* dalam tari juga merepresentasikan pembersihan jiwa dan tubuh. Proses *Betangas* sendiri dilakukan oleh masyarakat Banyuasin menggunakan uap panas dan rempah-rempah tradisional, yang dipercaya mampu menjaga kesehatan. Raden Gunawan, sebagai pencipta tari, mengadaptasi ritual tersebut ke dalam gerakan tari untuk menciptakan estetika yang memadukan budaya, kesehatan, dan spiritualitas.

Tari Betangas Karya Raden Gunawan adalah salah satu tradisional yang berasal dari kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Tarian yang menggambarkan tradisi budaya masyarakat melayu Banyuasin, terutama aktivitas mandi uap atau *betangas* yang biasanya dilakukan sebagai bagian dari ritual kebersihan atau persiapan pernikahan. keberadaan *Tari Betangas* sering ditampilkan dalam acara adat ditampilkan dalam kegiatan ada Saat, keberadaan *Tari Betangas* sering ditampilkan dalam acara ditampilkan dalam kegiatan adat pernikahan, ditampilkan penyambutan tamu penting acara adat dalam kegiatan HUT Banyuasin, dan ditampilkan dalam festival seni budaya di tingkat lokal, provinsi, bahkan nasional seperti acara Festival Sriwijaya, acara festival di Malaisia, acara Pentas seni di Sekolah dan acara pentas

seni Sanggar-Sanggar Seni di Banyuasin kerap melatih generasi muda untuk menarikan tari. Beberapa sekolah di Banyuasin juga menjadikan sebagai bagian dari ekstrakurikuler, Acara Pemerintah Daerah *Tari Betangas* juga sering menjadi suguhan utama dalam Kegiatan acara resmi HUT Banyuasin untuk mempromosikan adat istiadat yang ada dalam bentuk tari *Betangas*. Para penari *Tari Betangas* juga biasanya penari profesional atau pelajar yang tergabung dalam sanggar seni di kabupaten Banyuasin. Sanggar-Sanggar tersebut melatih para penari muda agar dapat melestarikan tarian. Salah satu sanggar seni yang dikenal mengajarkan *Tari Betangas* adalah Sanggar Seni Sedulang Setudung Bapak Raden Gunawan, yang berperan besar dalam melestarikan karya Tari.

Tari Betangas kini menjadi materi pembelajaran di sekolah dan pelatihan di sanggar-sanggar. *Tari Betangas* keberadaannya terdapat di sanggar-sanggar Kabupaten Banyuasin, tetapi yang masih terlihat sering menampilkan di event-event festival dan aktivitas latihan tarinya adalah Sanggar Seni Sedulang Setudung.

Bentuk Tari adalah bentuk yang didalamnya terdapat ekspresi, bentuk hadir karena adanya kreasi pembuat atau penciptaanya (Rochayati, 2014, p. 14). Bentuk merupakan suatu perpaduan beberapa unsur serta komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan terintegrasi pada suatu kesatuan. Bentuk tari dari secara garis besar terdiri dua komponen yaitu komponen verbal dan nonverbal. Menurut teori maryono “Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk non kebahasaan”. Unsur-unsur tari yang berbentuk non kebahasaan terdiri dari Tema, Alur cerita atau alur dramatik, Gerak, Penari, Pola lantai, Ekspresi wajah/ Polatan,

Rias, Busana, Musik, Panggung, Properti, Pencahayaan, Setting. *Tari Betangas* disajikan untuk prosesi adat *Betangas* dihari pernikahannya khususnya calon pengantin wanita (Wawancara Bapak Raden Gunawan, 21 Oktober 2024).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti **“Bentuk Tari Betangas Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin “** karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk tari *Betangas* tersebut di masyarakat kabupaten banyuasin.

1.2 Fokus dan sub fokus penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari penelitian agar penelitian memiliki tujuan yang terarah. Maka penelitian difokuskan pada penelitian adalah:

1. Bentuk *Tari Betangas* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin.
2. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komponen non verbal teori (Maryono, 2015, p. 52).

1.2.2 Sub fokus penelitian

Sub Fokus penelitian adalah bentuk *Tari Betangas* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin yang menggunakan Teori Maryono yang meliputi komponen-komponen yaitu: Tema, Alur cerita atau alur dramatik, Gerak, Penari, Pola lantai, Ekspresi wajah/ Polatan, Rias, Busana, Musik, Panggung, Properti, Pencahayaan, Setting.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimana Bentuk *Tari Betangas* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin .

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk *tari betangas* karya raden gunawan di kabupaten banyuasin.

1.5 Manfaat Penelitian

Keberadaan seni sangat pesat. Walaupun ada yang mendalami seni sangat berperan penting. Di sisi lain referensi mengenai tari juga belum memadai, Oleh karena itu penelitian bermanfaat sebagai berikut:

Manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menjadi panutan untuk generasi berikutnya sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat bermanfaat khususnya di bidang seni tari khususnya di sanggar seni sedulang setudung.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat, Penelitian dapat menambah wawasan tentang *tari betangas* sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.
- 2) Bagi Penulis, penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan memahami tentang *Tari Betangas* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin.

- 3) Bagi pelaku/pekerja seni, diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat bakat untuk selalu berkarya, melestarikan dan mengenal kesenian *Tari Betangas* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin.